

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1972 tentang perbankan, menjelaskan bahwa Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berlandaskan dengan prinsip syariah yang dalam kegiatannya bisa memberikan atau tidak memberikan jasa dalam transaksinya.

Menurut Antonio dan Syafi'I (2001), prinsip-prinsip dasar perbankan syariah terdiri dari:

- 1) Prinsip titipan atau simpanan (*depository/al-waidah*)
- 2) Prinsip bagi hasil (*profit sharing*)
- 3) Prinsip jual beli (*sale and purchase*)
- 4) Prinsip sewa (*operational lease and financial lease*)
- 5) Prinsip jasa (*fee based service*)

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 menjelaskan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waiqtina*).

Menurut Rivai dan Arifin (2010) Bank Syariah memiliki dua peran utama yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Fungsi dari bank syariah sebagai badan usaha (*tamwil*) adalah sebagai manajer investasi, investor dan jasa pelayanan. Penghimpunan dana dari nasabah dilakukan dengan menggunakan prinsip titipan (*wadi'ah yahamanah*), bagi hasil (*mudharabah*) dan sewa (*iajarah*). Selain jasa keuangan, bank syariah menyediakan pelayanan di bidang jasa nonkeuangan yaitu *wadiah yad amanah* dan jasa pelayanan keagenan dengan prinsip *mudharabah muqayyadah*. Bank syariah sebagai badan sosial mendapatkan fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan menyalurkan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) juga menyalurkan *qardhul hasan* .

Menurut Santi (2015), dalam perbankan syariah terdapat beberapa jenis produk yang di bagi dalam beberapa bagian yaitu; yang pertama,

produk penyaluran dana meliputi transaksi pembiayaan yang ditunjukkan untuk memiliki barang, transaksi pembiayaan yang ditunjukkan untuk mendapatkan jasa dan transaksi pembiayaan untuk usaha kerja sama yang ditunjukkan untuk mendapatkan barang dan jasa. Yang kedua, produk penghimpun dana, dan yang ketiga adalah produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya.

Di dalam menjalankan fungsi kelembagaan agar operasional Bank Syariah tidak menyimpang dari tuntunan syariah islam, maka diadakan “Dewan Pengawas Syariah” yang tidak terdapat di dalam bank-bank Konvensional. Dewan Pengawas Syariah adalah suatu dewan yang dibentuk untuk mengawasi jalannya Bank syariah agar di dalam operasionalnya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip mu’amalah menurut islam. Dewan Pengawas Syariah bertugas untuk mendiskusikan masalah-masalah dan transaksi bisnis yang diajukan kepada Dewan sehingga dapat ditentukan sesuai atau tidaknya masalah-masalah tersebut dengan ketentuan-ketentuan Syariah islam (Sumitro,1996).

Adapun perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, sebagai berikut :

- a. Bank Syariah
 - 1) Melakukan investasi-investasi yang halal
 - 2) Berdasarkan prinsip bagi hasil
 - 3) Profit dan Falah Oriented
 - 4) Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan

b. Bank Konvensional

- 1) Investasi yang halal dan haram
- 2) Memakai metode bunga
- 3) Profit oriented
- 4) Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur

Bank Syariah sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil di dalam mengembangkan prinsip-prinsip Islam, adapun kelebihan dan kekurangan Bank Syariah adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Bank Syariah

- 1) Adanya ikatan keagamaan dari nasabah, pemegang saham dan pengelola bank dalam menghadapi risiko usaha dan berbagi keuntungan dengan adil dan jujur.
- 2) Menggunakan sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga.
- 3) Kredit dalam bank syariah nasabah hanya diwajibkan menanggung biaya materai, notaris dan studi kelayakan
- 4) Berkonsep *bulid in concept* yaitu, melakukan sistem *operation profit and loss sharing* sebagai pengganti bunga, bantuan hibah, kredit modal dengan pembayaran *al-muharabah* dan cicilan dan pemerataan dalam bagi hasil dan resiko kerugian.

b. Kelemahan Bank Syariah

- 1) Pihak-pihak dalam bank syariah lebih menekankan pada ikatan keagamaan, maka unsur kredibilitas sangat menentukan.
- 2) Perolehan dari sistem bagi hasil dihitung dari tingkat keberhasilan dalam usaha nasabah.
- 3) Masih kurangnya minat masyarakat muslim.
- 4) Kelebihan likuiditas

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/24/PBI/2004 tanggal 14 oktober 2004 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, kegiatan usaha bank syariah dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Penghimpun dana (Funding)

Kegiatan penarikan dana atau penghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanana dan investasi berdasarkan prinsip syariah. Dana simpanan atau tabungan yang tidak memberikan imbalan bagi nasabah dimasukkan semata-mata hanya sebagai cara untuk menyimpan atau menitipkan uang. Prinsip operasional syariah yang telah diterapkan secara luas dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Al-wadi'ah* dan *Al-Mudharabah*. Menurut Wahyunindyawati dan Dyanasari (2018), bentuk-bentuk simpanan berdasarkan prinsip syariah dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Prinsip Wadi'ah

Produk pendanaan yang tidak jauh berbeda dengan produk pendanaan bank konvensional, namun yang membedakan adalah penggunaan prinsip syariah yang menyertai masing-masing produk pendanaan. Prinsip titipan atau simpanan dalam *fiqih* dikenal dengan prinsip *Al-wadiah* yang berarti titipan murni dari nasabah kepada bank atau pihak lain yang harus dijaga dan dikembalikan kepada penitip (nasabah) kapan saja.

2) Prinsip Al-Mudharabah

Perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Menurut Antonio (2001) *Al-mudharabah* sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shohibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Jika terjadi kerugian yang diakibatkan oleh kelalalian pengelola maka akan ditanggung oleh pemilik modal dan apabila kerugian itu disebabkan oleh kecurangan atau kelalaian pengelola maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian

tersebut. Produk pendanaan yang dapat menggunakan prinsip ini adalah tabungan dan deposito berjangka.

b. Penyaluran dana atau pembiayaan (Financing)

Kegiatan penyaluran dana bank syariah harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip kehati-hatian yang diatur oleh Bank Indonesia. Bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Yushita (2015), bentuk penyaluran dana dalam bank syariah yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip Jual beli (Ba'i)
- 2) Prinsip Bagi hasil
- 3) Prinsip Sewa menyewa
- 4) Prinsip Pinjam meminjam berdasarkan akad Qardh

c. Penyediaa jasa-jasa pelayanan perbankan (Bank Service)

Jenis jasa yang diberikan oleh perbankan syariah antara lain:

- 1) Al-wakalah

Al-wakalah terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan atau jasa tertentu, seperti pembukaan L/C, inkaso dan transfer uang

2) Al-hawalah

Al-hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Transaksi ini merupakan pemindahan beban utang dari debitur menjadi tanggungan pihak lain yang berkewajiban menanggung pembayaran utang.

3) Al-kafalah

Al-kafalah adalah garansi atau jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajibannya. Seperti halnya bank konvensional, perbankan syariah juga memberikan jaminan berupa garansi bank kepada nasabahnya.

4) Al-rahn

Al-rahn adalah harta atau asset yang harus diserahkan oleh peminjam sebagai pinjaman atas pinjaman yang diterimanya dari bank. Tujuan pemberian fasilitas al-rahn oleh bank adalah untuk membantu nasabah dalam pembiayaan usahanya.

(Yushita, 2015)

2. Bank Syariah Mandiri

Pemerintah melakukan merger empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi satu bank baru

bernama Bank Mandiri pada tanggal 31 Juli 1999, kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan Bank Mandiri sebagai pemilik mayoritas baru BSB (Bank Susila Bakti). Lalu Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi BSB dari konvensional menjadi bank syariah. Tim pengembangan perbankan syariah mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dengan nama Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah secara resmi beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

3. Efisiensi

Menurut Hidayat (2011) efisiensi adalah nisbah atau rasio antara *output* dan *input*. Suatu perusahaan termasuk perbankan dapat dikatakan efisien jika mampu menghasilkan *output* lebih banyak dibanding *input* yang dikeluarkan atau menghasilkan *output* yang sama tetapi *input* yang dikeluarkan lebih sedikit.

Efisiensi dalam perbankan seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis maupun total efisiensi (Hadad *dkk.*2003). Sedangkan menurut Shahid *dkk.* (2010), efisiensi perbankan didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah variabel *input* dan *output* yang diamati dengan variabel *input* dan *output* yang optimal. Bank yang efisien dapat mencapai nilai maksimum satu dan bank inefisien nilainya dapat berkurang sampai nol (Fadilah dan Yuliafitri, 2018).

Bank dikatakan efisien dalam skala ketika perbankan yang bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil konstan (*constant return to scale*). Sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika perbankan mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi, efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang mampu memaksimalkan keuntungan sedangkan efisiensi teknis merupakan hubungan antara *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien jika pada penggunaan *input* sejumlah tertentu dapat menghasilkan *output* yang maksimal atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimal (Adilho 2013 dalam Lestari 2016)

Menurut muliaman D, Hadad *dkk* (2003), Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara *input* dan *output* dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu:

a. Pendekatan Aset (*Aset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pada pendekatan ini, *output* didefinisikan dalam bentuk aset.

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen deposito dan kredit pinjaman, sedangkan *output* didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada asset-asset tetap dan material lainnya

c. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer asset-asset keuangan dari *surplus unit* menjadi *defisit unit*. *Input-input* lembaga keuangan tersebut meliputi biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito kemudian *outputnya* diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman.

Menurut Muharam dan Purvitasari dalam Lestari (2015), terdapat tiga pendekatan dalam pengukuran efisiensi, yaitu:

1) Pendekatan Rasio

Pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio dilakukan dengan menghitung perbandingan antara *output* dan *input* yang digunakan. Pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio akan bernilai tinggi jika *output* yang digunakan optimal dan *input* yang digunakan minimal.

2) Pendekatan Regresi

Pengukuran efisiensi dengan pendekatan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu.

3) Pendekatan Frontier

Dalam pendekatan frontier perhitungan efisiensi dapat dilakukan dengan dua jenis pendekatan, yaitu parametrik dan non-parametrik. Tes parametrik merupakan tes yang mengasumsikan bahwa distribusi data pada model yang digunakan harus normal, sedangkan tes non-parametrik merupakan tes yang mengasumsikan bahwa distribusi data pada model yang digunakan harus khusus. Pada pendekatan frontier parametrik pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan menggunakan tes statistik parametrik, dimana

perhitungan efisiensi dengan pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pengukuran efisiensi dengan menggunakan *Statistic non parametric* disebut dengan pendekatan non parametrik dimana perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Anlysis* (DEA).

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa sumber penelitian yang terkait dengan permasalahan dan topik yang di teliti dan penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan beberapa literatur yang membahas tentang efisiensi dalam lembaga keuangan perbankan.

Pada tahun 2005, Sulistiyo dan Sumitro melakukan penelitian tentang Penilaian Efisiensi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analisis* (DEA). Variabel input dalam penelitian ini adalah Tenaga kerja (*labor*), Modal (*capital*), Simpanan (*deposit*) sedangkan variabel outputnya adalah Pinjaman (*loans*) dan Invetasi (*investment*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia adalah bank yang efisien, karena nilai fungsi tujuannya (*objective function value*) sama dengan 1 atau 100%. Hal ini berarti bahwa Bank Central Asia mampu menghasilkan

output secara optimal dengan input yang digunakannya. Pengukuran efisiensi secara teknis pada kedua jenis bank menunjukkan bahwa secara relative bank asing lebih efisien bila dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pada tahun 2010, Septianto dan Widiharih melakukan penelitian tentang Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di kota Semarang dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Modal, Biaya Bunga, dan Biaya Operasional lainnya sedangkan variable outputnya Pendapatan Kredit Pinjaman, dan Pendapatan Operasional lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah BPR yang belum efisien dapat mencapai tingkat efisien yang optimal yaitu dengan nilai efisiensi 100% dengan cara mencapai target yang ditetapkan berdasarkan BPR rujukannya (BPR yang telah efisien). Nilai aktual untuk modal, biaya bunga maupun biaya operasional lebih tinggi dari nilai target yang disarankan. Perlu tindak lanjut untuk menekan biaya bunga maupun biaya operasional sehingga modal yang ada dapat dipergunakan secara optimal dan nilai target untuk pendapatan kredit pinjaman sudah tercapai. Target untuk pendapatan operasional lainnya dari beberapa BPR belum tercapai.

Pada tahun 2011, Rosyada melakukan penelitian tentang Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam peridoe tahun 2008-2009 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan adalah Beban Bunga, Beban

Administrasi Umum dan Beban Personalita sedangkan variabel outputnya adalah Pendapatan Bunga Bersih dan Pendapatan Operasional lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 11 bank BPD yang secara konstan dapat mempertahankan tingkat efisiensi maksimalnya sebesar 100%, delapan Bank BPD lainnya pernah mencapai tingkat efisiensi maksimal 100% namun belum dapat mempertahankan tingkat efisiensi maksimalnya secara konstan. Selain itu dapat diketahui bahwa faktor dominan penyebab ketidak-efisienan industri perbankan adalah terdapat pada input beban personalita, dapat disimpulkan bahwa bank BPD dalam kegiatan operasionalnya belum efisien dalam memanfaatkan semua kemampuan potensial yang dimilikinya untuk data menghasilkan output yang maksimal.

Pada tahun 2012, Hoque dan Rayhan melakukan penelitian di Negara Bangladesh tentang Pengukuran Efisiensi di Sektor Perbankan Bangladesh dengan menggunakan metode DEA. Variabel input yang digunakan adalah Pendapatan Operasional (*operation income*), Biaya operasional (*operation cost*), Total Aset (*total assets*), dan Deposito (*deposits*). Sedangkan variabel outputnya adalah Laba (*profit*), hasil dari penelitian ini menunjukkan bank yang paling efisien adalah Bank CITI.

Pada tahun 2014, Agustina dan Hidayat melakukan penelitian tentang Efisiensi Bank BUMD Regional Sumatera pada Bank Aceh, Bank Nagari dan Bank SUMUT dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode 2011-2013. Variabel input yang digunakan

yaitu Total Simpanan, Total Aset, dan Biaya Tenaga Kerja sedangkan variabel outputnya yaitu Total Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan variabel output Bank Aceh dan Bank Nagari selama periode 2011-2013 telah mencapai efisiensi. Sedangkan penggunaan variabel input Bank SUMUT tahun 2012 mengalami ketiakefisienan. Hal ini menandakan penggunaan input yang berlebih dan tidak sesuai target. Sedangkan penggunaan variabel output ketidakefisienan ini terjadi disebabkan output yang dihasilkan masih belum maksimal dan belum mencapai target yang telah ditentukan.

Pada tahun 2014, Azaro melakukan penelitian tentang Mengukur Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dalam periode tahun 2009-2012 studi kasusnya yaitu pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega, dan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Variabel input yang digunakan yaitu total simpanan, total asset, dan beban tenaga kerja atau personalia sedangkan variabel outputnya pendapatan operasional dan pembiayaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga bank hanya satu bank syariah yang mengalami tingkat efisiensi dengan nilai efisiensi 1,00 dari tahun 2009-2012.

Pada tahun 2015, Repkova melakukan penelitian tentang Determinan Efisiensi Perbankan di Sektor Perbankan Ceko (*Banking Efficiency Determinants in the Czech Banking Sector*) dengan menggunakan metode DEA. Variabel input yang digunakan adalah *labor* dan *deposit*, sedangkan variabel outputnya *loans* dan *net interest income*. Hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa bank-bank Ceko rata-rata sangat efisien dengan hanya perubahan marginal dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2016, Pambuko melakukan penelitian tentang Determinasi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan menggunakan alat analisis *Two Stage Data Envelopment Analysis*, tahap pertama menggunakan *Data Envelopment Analysis* dengan variabel inputnya Dana Pihak Ketiga (DPK) dan modal sedangkan variabel outputnya pembiayaan, pendapatan operasional dan investasi pada surat berharga. Tahap kedua menggunakan model tobit untuk menganalisis determinan tingkat efisiensi BUS I Indonesia. Hasil dari analisis menggunakan DEA menunjukkan tingkat efisiensi 11 Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2010-2013 menunjukkan *trend* yang fluktuatif, BUS yang mengalami kondisi efisien sepanjang periode observasi berjumlah 3 BUS, ketiga Bank Syariah tersebut termasuk dalam kategori bank sedang dan bank kecil jika ditinjau dari nilai asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah berukuran lebih kecil dalam operasinya berjalan lebih efisien daripada bank syariah berukuran besar. Beberapa bank yang mengalami inefisiensi diketahui bahwa penyebab utama kondisi tersebut adalah ketidakefisienan dalam mengalokasikan dan menghasilkan output, baik dari sisi jumlah pembiayaan, pendapatan jasa, maupun investasi.

Pada tahun 2016, Lestari melakukan penelitian tentang Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode DEA studi kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah

Mandiri dalam periode tahun 2013-2014. Variabel input yang digunakan adalah total pembiayaan dan laba operasional sedangkan variabel outputnya adalah total asset dan biaya operasional lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat satu Bank Umum Syariah yang skor efisiennya berniali 1 selama periode tersebut yaitu Bank Muamalat Indonesia.

Pada tahun 2017, Fitrianiingsih melakukan penelitian tentang perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan metode DEA periode tahun 2010-2014. Variabel input yang digunakan adalah Giro, Tabungan dan Deposito sedangkan variabel outputnya Penempatan pada Bnak Indonesia, Penempatan pada Bank lain dan Pembiayaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan bank yang dijadikan obyek penelitian ini sudah mengalami efisiensi 100%, tetapi terdapat bank yang pernah mengalami inefisiensi di tahun 2010 yaitu Bank BNI syariah dan di tahun 2012 pada bank mandiri syariah. Bank Mandiri Syariah pada tahun 2012 mengalami inefisiensi disebabkan pada variabel penempatan pada Bank Indonsia, penempatan pada Bank lain dan nilai Pembiayaan *actual value* lebih kecil dari nilai *target value*, sedangkan pada variabel Giro nilai *actual value* lebih besar daripada nilai *target value* sehingga mengakibatkan bank pernah mengalami inefisiensi di tahun 2012. Bank BNI pada tahun 2010 pernah mengalami inefisiensi yang disebabkan karena pada variabel Giro *actual value* lebih besar dari *target value*, sedangkan pada variabel penempatan

pada Bank Indonesia, penempatan pada Bank lain dan pembiayaan *actual value* lebih kecil daripada *target value*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini mengukur tingkat efisiensi pada laporan keuangan bank syariah mandiri dalam periode tahun 2013-107 setiap triwulannya. Menganalisis variabel apa saja yang mempengaruhi ketidakefisienan (inefisien) suatu bank. Dalam Bank Syariah Mandiri, asset dan DPK dalam beberapa tahun terakhir naik tetapi belum ada penelitian yang meneliti efisiensi Bank Syariah Mandiri dalam lima tahun terakhir.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis efisiensi Bank Syariah Mandiri di Indonesia tahun 2013-2017. Berikut adalah kerangka penelitian yang digunakan oleh peneliti:

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian

